

MANFAAT ILMU PENGETAHUAN DALAM PERSEPEKTIF HINDU

*Oleh: Kuri**

Abstract

Bangsa Indonesia pada umumnya di era globalisasi memerlukan Ilmu Pengetahuan dan teknologi untuk menunjang kehidupan berbangsa dan negara demi tercapainya kesejahteraan lahir dan batin. Begitu juga umat Hindu khususnya sangat memerlukan ilmu pengetahuan untuk menunjang hidup dalam mewujudkan kesejahteraan lahir dan batin. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Titib,(1996:248), yang menyatakan bahwa: seseorang dengan memiliki Ilmu Pengetahuan (jnana) akan memperoleh kesejahteraan, ketenangan dan kebahagiaan. Ilmu pengetahuan memberikan bimbingan, pertimbangan terhadap yang baik dan buruk. Sesuai dengan pendapat tersebut maka sangat jelas bagi kita bahwa ilmu pengetahuan sangat bermanfaat bagi kehidupan kita serta bagi umat Hindu pada umumnya. Adapun manfaat ilmu pengetahuan bagi kita sebagai umat Hindu, adalah (1) Melenyapkan ketidaktahuan/kegelapandan kebodohan (*Awidya*). Ketidaktahuan kita akan lenyap dengan kita belajar dan berguru atau dengan mengikuti pendidikan baik formal dan nonformal khususnya pendidikan agama Hindu. Agar kebodohan (*Awidya*) lenyap, sehingga kita mampu memperoleh kesejahteraan lahir dan batin. (2) Mampu membedakan benar dan salah, baik dan buruk. Setiap manusia pasti mempunyai hati nurani, oleh sebab itu manusia dalam ajaran Hindu mampu mempertimbangkan apa yang akan diperbuatnya sebelum melakukan pekerjaan. Selain mempunyai hati nurani agama Hindu mempunyai norma atau aturan yang mengikat (*Etika*) sebagai rambu-rambu atau batasan-batasan seseorang untuk melaksanakan kehidupan sosial dimasyarakat sehingga mengetahui dan mampu memilah-milah mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk. (3) Mampu melaksanakan ajaran agama dimasyarakat. Menganut agama tertentu secara tradisional tidak berubah-ubah sepanjang hidup seseorang. Relevan dengan Teori Durkheim mengatakan bahwa agama memperkuat ikatan atau solidaritas sosial (Agus,2006:208-209). Menurut Scharf (2004: 11), Manusia akan bersama-sama melaksanakan suatu ibadah, dan merasa pelaksanaan ibadah itu sebagai suatu yang amat penting. Sesuai dengan pendapat tersebut, maka dengan kita menguasai ilmu pengetahuan kita juga sebagai umat Hindu diharapkan mampu melaksanakan kehidupan sosial dimasyarakat dengan beribadah dan melaksanakan ajaran agama (melaksanakan yajna, ritual agama dan melakukan tirtha yatra).

Kata Kunci: Ilmu, Pengetahuan, dan Perspektif Hindu

I. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia pada era globalisasi memang membutuhkan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi), hal tersebut dapat kita lihat dengan berkembangnya dunia pendidikan diberbagai bidang. Hal ini menunjang kemajuan pendidikan dalam berbagai ilmu pengetahuan, semakin banyak munculnya berbagai bidang ilmu pengetahuan maka semakin mudah bagi kita untuk menguasai bidang ilmu yang kita tekuni, sesuai dengan propesi dan kemampuan pada ilmu yang kita tekuni. Begitu pula ilmu pengetahuan dalam

pandangan Hindu jelas sangat bermanfaat untuk kemajuan bangsa umumnya dan untuk kemajuan umat Hindu khususnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Titib,(1996:248), yang menyatakan bahwa: seseorang dengan memiliki Ilmu Pengetahuan (jnana) akan memperoleh kesejahteraan, ketenangan dan kebahagiaan. Ilmu pengetahuan memberikan bimbingan, pertimbangan terhadap yang baik dan buruk. Sesuai dengan pendapat tersebut maka sangat jelas bagi kita bahwa ilmu pengetahuan sangat bermanfaat bagi

kehidupan kita serta bagi umat Hindu pada umumnya.

Kitab Slokantara menyebutkan mereka yang lahir kembali karena phala baiknya dahulu disebut penjelmaan dari sorga (*suargacyuta*), sedangkan mereka yang lahir kembali sebagai phala dari perbuatan buruknya mereka disebut penjelmaan dari nereka (*narakacyuta*). Selanjutnya bila penjelmaan kita diibaratkan dunia pendidikan atau sekolah, maka yang mencapai sorga ibarat baru naik kelas, karena tujuan adalah moksa (bebas) atau tamat dari sekolah itu, sedangkan yang neraka adalah ibarat seorang siswa yang tidak naik kelas, harus mengulang kembali di kelas (sangat minder dengan teman-temannya yang baru lebih pintar) dan harus bekerja keras lagi belajar, yang dalam kehidupan ini harus bekerja keras lagi sebanyak-banyaknya berbuat baik. Mengapa berbuat baik? Jawabannya sudah tegas, yakni untuk melenyapkan pahala dari karma-karma buruk (*asubhakarma*) dimasa lalu, sebab hanya dengan berbuat baik pahala karma-karma buruk itu dapat itu dapat dientaskan. Untuk menyederhanakan jawaban ini dapat diketengahkan sebuah contoh. Misalnya seorang anak ditugaskan oleh gurunya mengambil segelas air jernih yang ditaruhnya diatas meja. Siswa yang lain disuruh oleh gurunya meneteskan tinta dari pulpen bertintah cair yang mereka bawa. Semua siswa disuruh mengamati keruhnya air yang jernih menjadi hitam atau hijau sesuai warna tintah yang diteteskan oleh siswa tersebut. Guru menjelaskan air yang jernih sangat dipengaruhi oleh warna tintah. Sekarang guru tersebut mengajak bagaimana caranya menjernihkan kembali air yang keruh di dalam gelas tadi. Guru tersebut meminta salah seorang muridnya mengambil baskom dan menuangkan air yang keruh tersebut ke dalamnya. Selanjutnya semua siswanya diperintahkan masing-masing membawa segelas air jernih dan secara

bergiliran sambil menghitung tiap gelas yang berisi air jernih yang di tumpahkan, ternyata setelah cukup banyak air jernih yang ditumpahkan ke dalam baskom tersebut, baru air itu kembali jernih. Mengapa, karena air yang keruh dipengaruhi oleh air yang jernih yang jumlahnya sangat banyak. Demikian pula, karma-karma buiruk hanya dapat diperbaiki dengan cara sebanyak-banyaknya berbuat baik. Tidak ada jalan lain untuk mengentaskan karma buruk tersebut. Berdasarkan urian tersebut di atas, msks maka penjelmaan adalah sebagai proses pendidikan, tidak hanya nai kelas atau tingkat ke jenjang yang lebih tinggi, tetapi tujuan utama adalah tamat, mendapatkan STTB atau sertifikat/ijazah tanda menamatkan pendidikan. Sorga bukan tujuan akhir menurut ajaran agama Hindu, karena tujuan akhir adalah 'moksa' bersatunya Sang Diri (*atma*) dengan Brahma (*paramatman*) yang merupakan kebahagiaan yang sejati dan abadi, 'sukha tanpawali dhukha' (Titib, 2004:18-19). Sesuai dengan penjelasan tersebut maka, dalam proses untuk memperoleh ilmu pengetahuan memang melalui proses pembelajaran atau pendidikan. Bila kita perhatikan ilmu pengetahuan sangat penting dan bermanfaat bagi umat Hindu, karena dengan ilmu pengetahuan niscaya semua ketidak tahuan (*awidya*) akan lenyap dengan lenyapnya kegelapan maka kita bisa mencapai kesempurnaaan hidup baik didunia dan diakhirat.

II. PEMBAHASAN

2.1 Pengertian Ilmu Pengetahuan Perspektip Hindu

Ilmu diambil dari Kamus besar bahasa Indonesia pusat Bahasa yang artinya: pengetahuan tt suatu bidang yang disusun secara bersistem menurut metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu dibidang (pengetahuan) itu: dia memperoleh gelar doktor di pendidikan (DPN, 2008: 524).

Pengetahuan berasal dari kata Jnana yang artinya: pengetahuan, *Jnana Marga* artinya jalan pengetahuan, demikian pula Jnana Yoga artinya usaha untuk menghubungkan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa melalui pengetahuan. Jnana Marga Yoga adalah jalan dan usaha untuk menghubungkan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa untuk mencapai kebahagiaan sejati melalui pengetahuan (Tim, 1997: 88).

Perspektif menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa adalah: penulis ambil dari perjemahan yang ke (2) sudut pandang; pandangan (DPN, 2008: 1062). Sedangkan Kata Hindu berasal dari bahasa Yunani, *Hydros* atau *Hidos* dan sebagainya untuk menyebutkan kebudayaan atau agama yang berkembang di Lembah Sungai Sindhu. (Awanita, 2003: 5).

Bila ditarik kesimpulan dari beberapa pendapat tersebut diatas, maka: Ilmu adalah: pengetahuan, yang disusun secara bersistem, untuk menerangkan atau menjelaskan tentang pengetahuan tersebut yang mana pengetahuan yang penulis terangkan disini adalah pengetahuan yang berlandaskan agama untuk mencapai kesucian lahir dan batin. Sesuai dengan sudut pandang agama Hindu.

2.2 Manfaat Ilmu Pengetahuan dalam perspektif Hindu

Sebelum lebih lanjut membahas tentang manfaat ilmu pengetahuan, maka terlebih dahulu akan penulis jabarkan menurut pendapat Samkya, ada tiga sumber untuk mendapatkan pengetahuan yang benar, yaitu: *Pratyaksa Pramana*, *Anumana Pramana* dan *Sabda Pramana*. Adapun penjelasan dari ketiga bagian tersebut adalah :

1. *Pratyaksa Pramana* (pengetahuan melalui pengamatan). Pengetahuan ini dipandang benar bila pengenalan terhadap obyek itu pasti dan benar melalui penentuan Buddhi. Sang diri akan mengetahui sesuatu obyek melalui Buddhi, Manas dan Indrya. Dalam pengetahuan yang benar ada tiga anasir, yaitu: subyek, obyek dan sumber pengetahuan itu. Subyek adalah asas kesadaran yang tidak lain adalah roh itu

sendiri. Pengetahuan dan pengamatan langsung dengan pengamatan Indrya. Bila ada sebuah obyek misalnya meja pada wilayah pandangan mata, itu berarti ada hubungan antara meja dengan Indrya mata. Meja itu menghasilkan sesuatu kesan yang kemudian dianalisis oleh pikiran. Melalui kegiatan Indrya, pikiran dan Buddhi menjadi kesan itu sebagai kesan meja. Ada dua macam pengamatan *Nirwikalpa* dan *wikalpa*. Pengamatan *Nirwikalpa* adalah pengamatan yang tidak menentu. Ia timbul sebagai peristiwa pertama pada hubungan antara Indrya dengan obyek dan mendahului semua analisis mental. Pada tahap yang demikian hanya ada pengenalan obyek sebagai sesuatu bukan sebagai benda ini atau benda itu. Pengamatan yang *Wikalpa* adalah pengamatan yang menentukan. Ia merupakan hasil analisis, sintesa dan interpretasi alam pikiran. Ia adalah pengenalan obyek yang pasti sebagai suatu benda tertentu yang memiliki kualitas tertentu dengan benda-benda yang lain (Tim Penyusun, 1997:122-1213).

2. *Anumana Pramana*

Pengetahuan yang didapat dengan *Anumana Pramana* adalah pengetahuan yang didapat atas dasar kesimpulan. Dalam hal ini apa yang diamati akan mengantar seseorang pada pengetahuan yang tidak diamati langsung melalui hubungan universal, untuk kedua pengetahuan itu yaitu: pengetahuan yang didapat atas dasar pengamatan langsung dan yang tidak langsung. Bila seseorang melihat ada asap maka dapat disimpulkan di sana ada api. Seseorang mengetahui adanya api karena adanya hubungan asap dengan api (Tim Penyusun, 1997: 123).

3. *Sabda Pramana*

Sabda Pramana adalah pernyataan dari yang kuasa dan memberikan pengetahuan terhadap suatu obyek yang tidak dapat diketahui atas dasar pengetahuan pengamatan dan penarikan kesimpulan. Suatu pernyataan adalah kalimat yang dibangun dari beberapa kata dalam susunan tertentu. Sebuah kata adalah

tanda yang menyatakan sesuatu dan artinya adalah benda yang dinyatakan. Demikianlah sepatah kata adalah simbul dari suatu obyek. Untuk pengertian suatu kalimat, memerlukan pengertian dari kata yang menyusunnya (Tim, 1997:123-124).

Sesuai dengan pendapat tersebut diatas, maka ketiga cara untuk mendapat pengetahuan yang benar (tri Pramana) adalah dasar bagi kita untuk menarik kesimpulan bahwa pengetahuan itu sangat bermanfaat bagi kehidupan kita.

Adapun manfaat ilmu pengetahuan menurut sudut pandang Hindu adalah:

1. Melenyapkan

ketidaktahuan/kegelapan dan kebodohan (Awidya)

Pada hakekatnya manusia adalah atman dan atman adalah Brahman. Ketidaktahuan manusia (absence of knowledge) telah menyebabkan manusia tidur dipangkuan maya, dibuai dengan adegan suka duka. Jnana marga mengajarkan “*siapa saya*” dan “*bagaimana saya mengenali diri saya*.” Jnana marga menyerukan “*bangunlah dan sadarlah, sudah lama kita tertidur lelap*” “*hapuslah belenggu maya ini dengan sinar ilmu pengetahuan seperti sinar matahari yang mengusir kegelapan*.” Kemelekatan terhadap benda-benda duniawi telah mengotori pikiran manusia, sehingga tidak mengenal diri sendiri. Seperti kaca yang ditutupi debu, berapa kalipun kita berkaca tidak akan melihat muka kita sebenarnya. Gosoklah dengan ilmu pengetahuan dan bersihkan dengan kesucian maka kita akan tahu bahwa kita adalah atman yang abadi dan maha tahu. Pengetahuan adalah sifat atman, pendidikan dan pengajaran yang diberikan oleh guru hanya sekedar pancingan agar pengetahuan yang ada dalam atma itu bangkit dan bangun. Demikianlah pengetahuan memang sudah ada dalam diri manusia. Pendidikan hanya menggosok kotoran yang menutupi, sehingga pengetahuan itu muncul seperti karang yang ditutupi salju. Sinar matahari akan melelehkan

lapisan salju sehingga akan tampak wujud karang yang sebenarnya, begitulah sinar ilmu yang diajarkan akan mengikis ketidaktahuan (Cudamani, 1990: 90-92).

Kitab suci Bhagawad Gita Adyaya IV Sloka 39 menjelaskan tentang tentang keistimewaan ilmu pengetahuan kepada kita, sebagai berikut:

*sraddhaval labhate jnanam
tatparah samyatendriyah
jnanam labdhava param santim
achirena dhigachchati.*

Artinya:

Ia yang memiliki kepercayaan dan menguasai Pancaindrianya, mencapai ilmu pengetahuan; Setelah memiliki ilmu pengetahuan Dengan segera ia menemui kedamaian abadi (Pendit, 1996: 138).

Sesuai dengan pendapat diatas, sangat jelas bahwa dengan belajari dan berguru atau dengan pendidikan maka ketidaktahuan atau kebodohan (Awidya) kita akan lenyap dengan sendirinya, oleh sebab itu ilmu pengetahuan mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia umumnya dan umat Hindu khususnya.

2. Mampu membedakan benar dan salah, baik dan buruk.

Setiap manusia pasti mempunyai hati nurani, oleh sebab itu manusia dalam ajaran Hindu mampu mempertimbangkan apa yang akan diperbuatnya sebelum melakukan pekerjaan. Dengan kita mampu berpikir untuk mempertimbangkan hasil yang akan kita perbuat (berwiweka).

Sesuai dengan bunyi sloka Kitab Sarasamuscaya 4:

Iyam hi yonih prathama yam prapya jagatpate, Atmanam cakyate tratum karmabhih cubhalaksanaih.

Artinya:

Menjelma menjadi manusia itu adalah sungguh-sungguh utama; sebabnya demikian, karena ia dapat menolong dirinya dari keadaan sengsara (lahir dan mati berulang-ulang) dengan jalan berbuat baik; demikianlah keuntungan

dapat menjelma menjadi manusia. (Sarasamuscaya, 1979: 9).

Agama Hindu juga mengenal kata Ethika yang artinya adalah pengetahuan tentang kesusilaan. Kesusilaan berbentuk kaidah-kaidah yang berisis larangan-larangan atau suruhan-suruhan untuk berbuat sesuatu. Dengan demikian dalam ethika kita akan dapati ajaran tentang perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk. Perbuatan yang baik itulah supaya dilaksanakan dan perbuatan yang buruk itu dihindari. Tiap-tiap perbuatan itu berdasarkan atas kehendak atau buddhi. Jadi apa yang diperbuat orang itu bermula dari kehendak. Oleh karena manusia dihadapkan kepada dua pilihan yaitu pada yang baik dan buruk maka ia harus mempunyai kehendak bebasnya memilih menurut kehendaknya? Dalam hubungan ini manusia mempunyai kebebasan yang terbatas juga. Yang membatasinya itu adalah norma-norma yang berlaku. Dengan demikian norma berarti sebuah ukuran yang kemudian dalam hubungan dengan etika berarti pedoman, ukuran atau haluan bersama orang lain dan lingkungan hidup alam. `dalam Kitab suci Bhagawadgita kecenderungan-kecenderungan sifat manusia dibedakan atas dua bagian yaitu:

1) *Daiwi Sampat*, yaitu kecenderungan kedewataan. Kecenderungan kedewataan adalah kecenderungan-kecenderungan yang mulia yang menyebabkan manusia berbudi luhur yang mengantarkan orang untuk mendapatkan kerahayuan.

2) *Asuri Sampat*, yaitu kecenderungan keraksasaan. Kecenderungan ini adalah kecenderungan yang rendah yang menyebabkan manusia berbudi rendah yang menyebabkan manusia dapat jatuh kejuruan neraka. Kedua kecenderungan itu ada pada diri semua orang hanya dalam ukuran yang berbeda-beda. Ini berarti bahwa dalam diri orang terdapat sifat baik dan sifat buruk atau subha karma dan *asubha karma* (Tim, 1997:140-141).

Menurut sloka Bhagawadgita XIV-13 ada yang disebutkan bahwa "*Tamasa*" yang berarti:

"Bila seseorang pikirannya gelap, perasaannya mati (awidya), maka ia tidak dapat lagi membedakan antara baik dan buruk, antar kebijakan dan kebatilan."

(Mertha, 2009:89)

Sangat jelas bagi kita bahwa pendapat diatas tentang kebaikan dan keburukan selalu ada pada setiap manusia, tetapi kedua hal tersebut unsur mana yang lebih menonjol. Apakah baik atau sifat buruk, semua itu kembali pada diri masing-masing (individu) seseorang.

3. Mampu melaksanakan ajaran agama dimasyarakat.

Menganut agama tertentu secara tradisional tidak berubah-ubah sepanjang hidup seseorang. Teori Durkheim mengatakan bahwa agama memperkuat ikatan atau solidaritas sosial (Agus, 2006: 208-209). Menurut Scharf, (2004: 11), Manusia akan bersama-sama melaksanakan suatu ibadah, dan merasa pelaksanaan ibadah itu sebagai suatu yang amat penting. Kemudian menurut pendapat Wiana, (2000:1), sembahyang berasal dari bahasa Jawa Kuno terdiri dari kata "sembah" artinya menghormati, Takluk, menghamba, permohonan. Kata Hyang artinya Deva, Devi, Suci. Jadi kata "sembahyang" artinya menghormati atau, takluk serta memohon kepada Deva atau kepada yang "suci." Jadi sembahyang disini mengandung pengertian yang cukup luas. Melakukan penghormatan kepada Deva atau, Tuhan yang Maha Esa atau kepada sesuatu yang suci.

Melaksanakan ibadah atau sembahyang dirumah atau ditempat ibadah (Pura/Balai) ini merupakan kegiatan umat Hindu khususnya dalam memuja atau menyembah Tuhan. Dari ketiga pendapat tersebut diatas sangat jelas bahwa kegiatan keagamaan atau dengan sebutan beribadah ini adalah kewajiban bagi umat-Nya. Baik itu sembahyang, beryajna, atau melaksanakan berbagai ritual keagamaan ini merupakan ibadah kepada Tuhan.

III. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dari pendahuluan sampai pada pembahasan, maka dapat penulis simpulkan ada Tiga hal penting yang terkait dengan Manfaat Ilmu Pengetahuan dalam sudut pandang Hindu.

3.1 Menlenyapkan ketidaktahuan/kegelapan dan kebodohan (*Awidya*)

Melaksanakan atau mengikuti pendidikan umumnya dan pendidikan agama khususnya dengan cara berguru, baik secara formal maupun nonformal akan menghilangkan ketidaktahuan kita (*Awidya*). Khususnya menyangkut ajaran suci agama Hindu.

3.2 Mampu membedakan benar dan salah, baik dan buruk

Kebaikan (*subha karma*) dan keburukan (*asubha karma*) kedua hal tersebut selalu beriringan kemanapun seseorang bepergian tidak pernah lepas dari kedua hal tersebut. Jika kita menginginkan kesucian lahir dan batin maka kebaikanlah yang kita tonjolkan dan jalankan. Tetapi jika kita menjalankan kejahatan niscaya kita akan terjerumus ke dalam dosa.

3.3 Mampu melaksanakan ajaran agama di masyarakat.

Berbagai kegiatan keagamaan baik sembahyang, beryajna, melaksanakan ritual agama, berpuasa dan mengunjungi tempat suci (*Tirthayatra*), ini merupakan kegiatan keagamaan khususnya bagi umat Hindu, sangat dibenarkan dan dianjurkan. Mampu melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari baik dirumah dan dimasyarakat sangat bermanfaat untuk mensucikan diri kita baik lahir dan batin.

IV. Daftar Pustaka

- Agus, Bustanudin. 2006. *Agama Dalam Kehidupan Manusia "Pengantar Antropologi Agama."* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Cudamani, 1990 *Pengantar Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi.* Jakarta: Yayasan Dharma Sarathi.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Mertha, I Nengah. 2009. *Menggantang Hidup Di Jaman Kaliyuga.* Denpasar: Widya Dharma.
- Pendit, Nyoman S. 1996. *Bhagavadgita.* Jakarta: Hanuman Sakti.
- Puja, Gede MA, SH. 1979. *Sarasamuscaya.* Jakarta: Proyek Pembinaan Sarana Keagamaan Hindu.
- Scharf, Betty R. 2004. *Sosiologi Agama.* Jakarta: Prenada Media.
- Tim Penyusun, 1997. *Buku Pendidikan Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi.* Jakarta: Hanuman Sakti.
- Titib, I Made. 1996. *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan.* Surabaya: Paramita.
- _____, dan Sapariani Ni Ketut, 2004. *Keutamaan Manusia dan Pendidikan Budhi Pekerti.* Surabaya: Paramita.
- Wiana, I Ketut. 2000. *Arti dan Fungsi Sarana Persembahyangan.* Surabaya: Paramita